

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang utama dalam kehidupan manusia. Manusia sudah seharusnya mengutamakan pendidikan diatas segalanya. Karena melalui pendidikan, manusia akan memperoleh keterampilan dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Keterampilan dan kepribadian dalam diri seseorang tidak akan tampak tanpa orang lain, namun harus melalui proses pelatihan dan penyesuaian. Dari pelatihan dan penyesuaian inilah dapat diperoleh melalui interaksi dalam pendidikan. Alasan inilah yang menjadi dasar pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan, menurut Endang Saefuddin Anshari adalah “proses bimbingan yang memuat tentang pimpinan, tuntutan, dan asuhan oleh pendidik terhadap perkembangan pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain sebagainya, dengan menggunakan materi, metode serta alat pendidikan tertentu pada suatu jangka waktu tertentu yang mengarah pada tujuan pendidikan tertentu yang disertai dengan evaluasi sesuai dengan dasar-dasar teori ajaran tertentu”.¹

Pelaksanaan pendidikan baik di lingkungan formal maupun informal, seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan para siswa dan masyarakat pada umumnya. Jika dilihat dari faktanya, pendidikan di Indonesia dapat dikatakan berada di bawah atau lebih rendah dari negara-negara lain di Asia. Sehingga pada akhirnya, pendidikan di Indonesia masih menghasilkan *outcome* yang merugikan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan haruslah beradaptasi dengan perkembangan global.

¹ Muhammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Press, 2021), 24.

Pada era globalisasi ini, pendidikan dan teknologi berinovasi semakin luar biasa. Dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat ini, dapat dirasakan dampaknya yaitu berupa kerangka kerja yang berniat secara menyeluruh, mencakup semua aspek eksistensi manusia terutama dalam masalah moral/etika dalam dunia pendidikan. Etika berkaitan erat dengan keteladanan karena, pada dasarnya suatu etika yang baik dihasilkan dari keteladanan yang didapatkan dengan baik juga.

Keteladanan adalah salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan yang paling berpengaruh terhadap hasil dari misi dakwahnya. Hery Noer Aly mengutip dari Abdullah Ulwan yang menyatakan bahwa “para pendidik lebih mudah menyampaikan pesan secara lisan. Mayoritas ahli di bidang pendidikan berpendapat bahwa mengajar dengan menggunakan metode keteladanan adalah metode yang paling efektif. Namun, jika pendidik tidak memberikan contoh bagaimana pesan tersebut akan disampaikan, anak akan mengalami kesulitan untuk memahami pesan tersebut”.²

Kepribadian seorang muslim terbentuk melalui pendidikan Islam. Pada Masa Nabi Muhammad SAW, Beliau menyampaikan Islam kepada masyarakat Mekkah yang merupakan penyembah berhala, musyrik, dan sombong, mereka kemudian pada saat itu, berubah menjadi menyembah Allah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berbondong-bondong mempelajari ajaran Islam. Mereka kemudian menjadi seorang muslim yang menghargai orang lain setelah menerima bimbingan dari Nabi.

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan, yaitu dengan tujuan utamanya adalah pengembangan karakter yang lebih baik. Tujuan selanjutnya, ialah menekankan pada teori dan praktik, berkaitan dengan mengajarkan siswa mengenai iman dan amal. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam mencirikan karakteristik orang yang terkait dengan muslim yang berdedikasi. Hal ini mencerminkan bahwasanya Nabi berhasil dalam tujuan awalnya yaitu mengajarkan dan membina berbagai karakter

² Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 181.

khususnya kepribadian seorang muslim dan kepribadian Nabi Muhammad SAW.³

Ajaran-ajaran dalam pendidikan Islam diharapkan dapat membalikkan minimnya kualitas manusia. Islam telah menetapkan aturan di berbagai bidang, salah satunya dalam dunia pendidikan, dimulai dari pendidikan dalam keluarga, hingga sekolah. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang terbaik, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membantu para peserta didik mencapai kapasitas maksimal mereka yaitu menjadi insan yang sempurna.

Bila kita kembali pada sejarah, Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya secara umum memberikan panduan sikap yang tulus kepada para sahabatnya melalui teladannya, baik yang bersifat alamiah atau aktivitasnya. Sehingga etikanya sangat terhormat sampai-sampai Nabi mendapat julukan *Al-amin*. Hal ini dirasakan oleh para sahabat dan para penentangannya. Metode keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah pendahulu dari pengenalan metodologi yang sangat baik dalam pelatihan dan pembiasaan Islam. Hingga saat ini masih terasa nyata bahwa metode ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan formal maupun nonformal.⁴

Dalam mencapai suatu sifat yang positif, tidaklah luput dari mencontoh atau meneladani sikap seorang Nabi. Dalam hal ini, meneladani sikap Nabi dapat disinonimkan dengan meneladani nilai-nilai kenabian. Nilai-nilai kenabian atau sering disebut dengan istilah profetik ialah nilai-nilai yang dihasilkan dari cerminan Rasulullah SAW yang merupakan sosok teladan yang baik sehingga menjadi contoh yang sudah sepatutnya ditiru oleh manusia. Sikap beliau yang sangat berbudi luhur, mencerminkan seorang pemimpin yang tegas dan seorang ciptaan Tuhan yang sempurna akal dan budi pekertinya. Seorang

³ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5, no. 2, (Desember, 2013): 301-302, <https://doi.org/10.18326/mdr.v5i2.299-324>.

⁴ Ainul Haris, "Konsep Pendidikan Berdasarkan Keteladanan Kepada Nabi Muhammad SAW Perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab:", *Jurnal Al-Fawa'id*, X, no. 2, (September, 2020): 11-12, <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vo110.Iss2.142>.

manusia sudah sepatutnya bersikap patuh dan taat pada ajaran-ajaran Nabi, mengikuti jejak sunah Beliau serta selalu meneladani segala hal yang telah Beliau ajarkan.

Yang dimaksud dengan nilai profetik adalah nilai-nilai kenabian yang digunakan sebagai nilai pengatur (agama Islam) yang diklaim oleh setiap individu dan dapat dinyatakan dalam kehidupan yang nyata menurut aspek ketuhanan. Di sisi lain, umat beragama non-muslim dapat mempraktikkan nilai-nilai agama Islam yang dipandang sebagai sesuatu yang obyektif dan dilaksanakan kedalam bentuk perilaku yang rasional. Memahami pelaksanaan nilai profetik dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Kearifan lokal dalam masyarakat pun dapat dikaitkan dengan keberadaan paradigma profetik. Sehingga, untuk menanamkan kesadaran dan menumbuhkan komitmen kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dapat ditemukan dalam sikap, wacana, dan perilaku sebagai kerangka keyakinan. Sifat-sifat kenabian juga bersifat umum dan humanis yang sesuai dan memenuhi arah naluri manusia.⁵

Ketundukan kepada Rasulullah SAW adalah sebuah komitmen seperti halnya komitmen untuk percaya kepada-Nya, karena percaya kepada Nabi Muhammad mengharuskan ketaatan kepada-Nya. Ketaatan kepada nabi juga diperlukan untuk membenarkan apa yang beliau katakan karena beliau adalah bagian dari apa yang dikatakan. Mengikuti dan mematuhi sunah nabi berarti menjadikan beliau sebagai sumber keteladanan yang artinya berusaha untuk mengembangkan dan mengubah diri sendiri dengan mencontoh Beliau tanpa cela dan secara keseluruhan.

Seperti yang dikemukakan oleh Moedjiono, alasan mendasar atau usaha utama nilai profetik ialah sebagai “petunjuk kepada manusia sebagai cara terbaik untuk mendapatkan pemenuhan dan kesejahteraan di dunia dan juga di akhirat. Bertujuan untuk memperoleh kepuasan setiap manusia. Rasulullah menunjukkan pada individu-individu untuk menyadari peraturan-peraturan yang baik dan yang buruk dan memberikan panduan kepada setiap individu tentang hukum-hukum yang baik dan yang buruk serta memberikan panduan kepada mereka untuk melaksanakan peraturan-peraturan tersebut. Mereka bukan hanya

⁵ Erwita Nurdianto, “Deskripsi Nilai-Nilai Profetik Dilihat dari Sudut Pandang Semantik”, *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, (September, 2018): 542.

memberikan pernyataan yang baik, namun juga memberikan praktik yang nyata dalam kehidupan”.⁶

Dalam perkembangan nilai profetik, muncullah suatu konsep ilmu sosial yang diutarakan oleh Kuntowijoyo, yang dikenal dengan istilah Ilmu Sosial Profetik (ISP). ISP merupakan ilmu sosial yang memberikan petunjuk kearah mana suatu perubahan akan dilakukan, pencapaian apa yang akan diraih dengan perubahan tersebut serta oleh siapa perubahan akan dilakukan. Perubahan yang dilandaskan pada cita-cita humanisasi, liberasi dan transendensi, yang dapat kita temukan dalam (Q.S.Ali Imran: 110) :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang *makruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.⁷

Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas, terdapat tiga muatan sebagai ciri-ciri ISP dalam ayat tersebut yaitu *amar ma’ruf* (humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi)⁸. Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan, dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai profetik dalam penelitian ini berkaitan dengan tiga muatan ISP yang telah dijelaskan dalam Q.S.Ali Imran ayat 110 diatas. Dengan pernyataan ini sudah jelas bahwa peneliti

⁶ Oktri Pamungkas, “Model Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam”, *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1, no. 3, (November, 2021); 90, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.50>.

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019). 85.

⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 87.

mendeskripsikan nilai-nilai profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam menganalisis karya sastra berupa novel berjudul *Rindu* karya Tere Liye.

Asal kata novel dari *Novella*, yang disebut *novelle* dalam bahasa Jerman dan disebut *novel* dalam bahasa Inggris. Novel memiliki arti harfiah, hal baru yang kecil, kemudian didefinisikan sebagai sebuah kisah singkat yang berbentuk prosa. Novel merupakan karya sastra yang berfokus pada kepribadian setiap karakter dengan orang-orang di sekitarnya. Umumnya, cerita dalam novel dimulai dengan sebuah isu penting yang pada akhirnya akan mengubah kehidupan para tokohnya. Oleh sebab itu, novel memiliki cerita yang lebih rumit dan terinci daripada cerpen.⁹

Novel sebagai suatu karya sastra berfungsi sebagai pengalih perhatian ketika merasa bosan terhadap suatu pekerjaan yang ada atau novel juga sebagai media menyebarkan informasi. Beberapa orang menyukai membaca novel dengan berbagai alasan, salah satunya yang telah dipaparkan di atas dan juga beberapa orang menyukai alur cerita, setiap adegan, setiap ketegangan dalam novel yang juga bisa pembaca rasakan pada saat membaca merupakan kegembiraan tersendiri merasakan hal tersebut. Oleh karena itu, novel adalah sebuah karya sastra yang dengan mudah diterima di kalangan masyarakat untuk memberikan pengertian kepada para pembaca melalui pesan-pesan yang akan disampaikan didalam novel. Novel juga menunjukkan bahwa karya-karya yang berlandaskan imajinasi dapat membuat kemajuan yang luar biasa terhadap transformasi ilmu pengetahuan.

Novel memiliki beberapa genre atau jenis, terdapat genre fantasi, roman, religi dan lainnya. Telah banyak novel religi yang telah diterbitkan dan menjadi konsumsi wajib bagi masyarakat. Pesan-pesan dalam novel religi juga jelas yaitu menambah wawasan terkait ilmu pengetahuan agama. Novel dengan genre religi juga menunjukkan keberhasilan mencapai kesuksesan yang fenomenal. Dengan membaca novel religi

⁹ Arisni Kholifatu Aulia, *Buku Ajar Sastra Indonesia*, (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022), 113.

dapat diharapkan nilai-nilai akhlaq dan hikmah yang ada dalam novel, dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Salah satu karya sastra berupa novel dengan genre religi yang sangat fenomenal, yaitu novel *Rindu* karya Tere Liye. Merupakan sebuah karya sastra berbentuk novel yang mendapatkan sebuah penghargaan pada ajang *Islamic Book Award* pada tahun 2015 kategori fiksi dewasa. Novel yang ditulis oleh Tere Liye ini berkisah antara perjalanan, masa lalu, kebencian, kebohongan, kehilangan dan cinta yang dikemas dengan apik dan ditulis dengan kosa kata yang menarik dan mudah dimengerti. Novel ini menceritakan tentang pertanyaan-pertanyaan penting yang terbawa dalam sebuah perjalanan. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang dikemas dengan sederhana namun bermakna, terjawab dengan sempurna dalam perjalanan haji yang dilakukan oleh dua bersaudara yaitu Anna dan Elsa beserta keluarga besarnya yang berlangsung sekitar 9 bulan. Perjalanan dengan latar belakang kapal uap bernama *Blitar Holland* pada tahun 1938, yaitu pada saat pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia.

Dalam novel tersebut, mengandung beberapa nilai-nilai profetik baik tersirat maupun tersurat. Nilai-nilai profetik yang telah disampaikan dalam novel tersebut memiliki hubungan penting dengan suatu cabang ilmu yaitu Fiqh Ibadah. Latar suasana dalam novel yang berupa perjalanan haji berkaitan langsung dengan nilai ibadah haji, selain aspek ibadah haji juga terdapat aspek ibadah seperti halnya Shalat, bersuci dan aspek ibadah lainnya yang dilaksanakan dalam novel tersebut oleh para tokoh didalamnya.

¹⁰ Ibid, 117.

Berdasarkan penyampaian latar belakang diatas, penulis memiliki sebuah gagasan menarik untuk mengangkat novel ini sebagai objek penelitian setelah membaca dengan seksama novel *Rindu* tersebut sampai selesai. Serta penulis telah memiliki ide mengenai judul penelitian menangkan dari latar belakang yang telah dijelaskan, yaitu: **“Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye dan Implikasinya Dalam Tinjauan Fiqh Ibadah”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebuah pertanyaan-pertanyaan yang akan diselesaikan dengan menggunakan bermacam-macam hasil data yang dikumpulkan¹¹. Sehingga penulis menyatakan beberapa rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini untuk diselesaikan adalah:

1. Nilai-nilai profetik apa sajakah yang terdapat didalam novel *Rindu* Karya Tere Liye?
2. Bagaimana bentuk implikasi nilai-nilai profetik didalam novel *Rindu* Karya Tere Liye dalam tinjauan fiqh ibadah?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat mengenai nilai-nilai profetik didalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan implikasinya dalam tinjauan fiqh ibadah?

C. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang dibuat, adapun tujuan yang akan diselesaikan yaitu sebagai berikut:

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), 35.

1. Untuk mengetahui keseluruhan nilai-nilai profetik yang terdapat didalam novel *Rindu* Karya Tere Liye
2. Untuk mengetahui bentuk implikasi nilai-nilai profetik didalam novel *Rindu* Karya Tere Liye
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat mengenai nilai-nilai profetik didalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan implikasinya dalam tinjauan fiqh ibadah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah (Teoritis)

Penelitian yang dilakukan ini, diinginkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai suatu karya sastra, dan juga sebagai tambahan dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai profetik dalam suatu karya sastra.

2. Kegunaan Sosial (Praktis)

- a. Untuk Penulis

Hasil dari penelitian ini diinginkan dapat membantu untuk menciptakan sedikit pengetahuan, memperoleh pengalaman, memenangkan pemikiran secara logis untuk menumbuhkan potensi ilmiah yang dapat digunakan selanjutnya.

- b. Untuk Pembaca

Penelitian ini diinginkan dapat mendukung para pembaca dalam memahami nilai-nilai profetik dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan nyata.

c. Untuk Akademisi

Kegunaan penelitian ini, untuk dijadikan sebagai penambah referensi bagi mahasiswa/i IAIN Madura dan yang lain di perpustakaan serta untuk meningkatkan keaktifan pembaca karya sastra khususnya novel mengenai nilai-nilai profetik didalamnya.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diinginkan agar dijadikan bahan tambahan pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai nilai-nilai profetik dalam suatu karya sastra sehingga hasil kajian penelitiannya lebih luas dan mendalam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan istilah dalam ulasan yang merupakan klarifikasi dari makna setiap istilah yang terkandung dalam penelitian yang sedang dibahas. Setiap istilah ditegaskan dengan masing-masing definisi bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam judul penelitian yang dibahas. Adapun istilah-istilah yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Nilai merupakan segala sesuatu yang dapat diperkirakan dari agama, adat, moral, etika dan budaya masyarakat yang berhubungan dengan perilaku manusia yang baik dan yang buruk¹².
2. Profetik dalam KBBI adalah berkenaan dengan sesuatu yang berkaitan dengan kenabian. Definisi profetik disamakan dengan seseorang yang

¹² Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Darajat: Jurnal PAI*, 3, no. 1, (Maret, 2020): 3.

memiliki sifat yang sebanding dengan nabi atau dapat diharapkan mempunyai sifat layaknya nabi¹³.

3. Novel adalah sebuah karya tulis yang berisi alur cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh-tokoh di sekelilingnya dan menunjukkan secara garis besar setiap sikap dan watak setiap tokoh¹⁴.
4. Implikasi adalah semua yang telah disampaikan yang dihasilkan dari proses kebajikan¹⁵.
5. Fiqh Ibadah adalah kesepakatan para ulama tentang praktik ibadah seorang hamba Allah dalam segala bentuk hukumnya. Pemahaman ini mempermudah kita untuk mengikuti aturannya baik yang diperintah atau yang dilarang yang telah diberikan oleh Allah dan Rasulullah SAW¹⁶.

Jadi, secara keseluruhan dari berbagai definisi istilah tersebut dapat disederhanakan bahwa suatu nilai ialah segala sesuatu yang dapat diperkirakan mengenai baik buruknya dalam sesuatu. Salah satu nilai yang ada dalam kehidupan, yaitu nilai-nilai profetik yang merupakan sebuah nilai-nilai yang berkaitan dengan kenabian yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan nyata seseorang. Bentuk keteladanan dalam hal nilai-nilai profetik tidak hanya dapat dicontoh dari seseorang namun, juga bisa dari sebuah karya sastra berupa novel. Novel ialah karya sastra yang menceritakan kehidupan yang dialami tokoh secara rinci dan detail. Setiap nilai-nilai yang diambil dari novel, tentulah dapat

¹³ Elitya Rosita Dewi, "Konsep Kepemimpinan Profetik", *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Keislaman*, 5, no. 1, (2020): 150, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159>.

¹⁴ Arisni Kholifatu Aulia, *Buku Ajar Sastra Indonesia*, 113.

¹⁵ Taopik Ramadhan, "Implikasi Budaya dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang", *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3, no. 2, (Juni: 2023): 93, <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.92-100>.

¹⁶ Samin, *Fiqh Ibadah Buku Ajar*, (Jambi: IAIN Kerinci, 2020), 8.

diimplikasikan. Implikasi adalah sesuatu yang didapatkan atas penerapan suatu hal. Bentuk implikasi ini, dapat diterapkan dalam beberapa sisi, salah satunya sisi ibadah seseorang. Nilai-nilai profetik yang didapatkan dari suatu karya sastra dapat diimplikasikan dalam kategori fiqh ibadah. Fiqh ibadah sendiri merupakan sebuah keilmuan yang didalamnya terdapat hukum-hukum syariat yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah melewati proses kesepakatan para ulama'.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti untuk memeriksa dan melakukan perbandingan yang kemudian dilanjutkan mengembangkan inspirasi baru dalam penelitian berikutnya. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam penelitian untuk menentukan orisinalitas dari penelitian¹⁷. Berdasarkan pencarian data yang telah dilakukan pada kajian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang penulis angkat khususnya dalam bentuk skripsi, ditemukan beberapa hasil yang sama dengan permasalahan yang sedang dikaji penulis saat ini, yaitu:

1. Penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah (MA)”.

Kajian penelitian tersebut merupakan Tesis yang disusun oleh Ratna Palupi di tahun 2019. Skripsi tersebut memiliki tujuan untuk memahami nilai-nilai profetik serta bentuk implikasinya pada mata pelajaran sastra

¹⁷ Azharsyah Ibrahim, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2021), 148.

dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi tersebut termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil Skripsi tersebut yaitu, didalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat nilai-nilai profetik dan implikasi nyata dalam mata pelajaran sastra yang disederhanakan menjadi tiga aspek yaitu *humanisasi, liberasi dan transendensi*.¹⁸

Dari judul karya tulis ilmiah (Tesis) yang dijadikan kajian penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis buat, diantaranya:

- a. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, dalam konsep pembahasan yaitu mendeskripsikan nilai-nilai profetik dalam suatu karya sastra (novel) kemudian bentuk implikasinya dalam pembelajaran.
 - b. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu dari segi hasil implikasi dari telaah nilai-nilai profetik dalam karya sastra (novel). Dalam penelitian ini bentuk implikasinya dalam tinjauan fiqh ibadah, sedangkan pada penelitian tersebut bentuk implikasinya pada pembelajaran sastra.
2. Penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Profetik dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka”

Kajian penelitian tersebut merupakan Skripsi yang disusun oleh Meilinda Alfianissa Salsabela di tahun 2021. Skripsi tersebut memiliki

¹⁸ Ratna Palupi, “Nilai-Nilai Profetik dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah (MA)”, (Tesis, UHAMKA, Jakarta Selatan, 2019), ii.

tujuan untuk mengetahui, nilai profetik serta aktualisasinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Skripsi tersebut termasuk kedalam jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Hasil skripsi tersebut yaitu, nilai-nilai profetik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka meliputi *Shidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh*.¹⁹

Dari judul karya tulis ilmiah (skripsi) yang dijadikan kajian penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis buat, diantaranya:

- a. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, dalam segi konsep pembahasan yaitu mendeskripsikan nilai profetik yang ada dalam suatu karya sastra (novel).
- b. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, mengenai isi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai pengembangan nilai profetik terhadap kehidupan masyarakat kontemporer yang bertujuan memiliki kehidupan yang lebih baik. Sedangkan pada penelitian ini bentuk nilai-nilai profetik disajikan dalam bentuk implikasi jika dilihat dari sudut pandang fiqh ibadah.

¹⁹ Meilinda Alfianissa Salsabela, “Nilai-Nilai Profetik dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021), ii.

3. Penelitian dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye”.

Kajian penelitian tersebut merupakan Skripsi yang disusun oleh Ramona Safitri di tahun 2020. Skripsi tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menyimpulkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Skripsi tersebut menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil skripsi tersebut yaitu, didalam novel *Rindu* nilai agama Islam yang ditemukan yaitu nilai akidah, akhlak dan ibadah.²⁰

Dari judul karya tulis ilmiah (skripsi) yang dijadikan kajian penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis buat, diantaranya:

- a. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam hal objek penelitian yaitu karya sastra berupa novel dengan Judul *Rindu* karya Tere Liye dengan penjelasan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- b. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dari isinya. Jika pada penelitian tersebut berisi nilai-nilai pendidikan agama Islam secara umum (akidah, akhlak, dan ibadah) maka, pada penelitian ini berisi nilai-nilai profetik (kenabian) secara khusus yang kemudian dikaitkan dengan nilai ibadah (fiqh ibadah).

²⁰ Ramona Safitri, “Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye”, (Skripsi, UIR, Pekanbaru, 2020), vi.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Nilai-Nilai Profetik

a. Nilai

Nilai memiliki variasi dalam setiap definisinya, tergantung pada konteks yang digunakan. Dalam hal ini, nilai yang dimaksud ialah nilai dalam konteks etika atau moral. Nilai dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai suatu nilai atau prinsip yang menentukan apa yang dianggap benar dan apa yang salah dalam perilaku individu. Nilai merupakan sebuah perilaku untuk menerima atau menolak aktivitas dan tujuan tertentu. Nilai yang sebenarnya tidak terletak dengan sendirinya pada suatu barang atau kesempatan namun, diletakkan oleh seseorang. Sehingga, barang atau kesempatan itu mempunyai sebuah nilai didalamnya, sehingga seseorang akan menghargai barang atau kesempatan tersebut.

Nilai, menurut Siswanto, ialah “seluruh potensi kesadaran manusia. Individualitas dan keunikan kepribadian seseorang tercermin dalam variasi kesadarannya. Menurut Rosichin, Mansur menjelaskan bahwa nilai merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk memutuskan apakah akan bertindak dengan cara tertentu atau tidak dalam suatu aktivitas atau dengan menghindarinya.”²¹

Tanpa adanya suatu hubungan antara subjek dan objek maka suatu nilai dianggap tidak ada. Misalnya, manusia ada, suatu benda ada, maka benda tersebut tidak bernilai atau tidak memiliki nilai didalamnya karena manusia tidak ada atau tidak memberi nilai pada benda tersebut. Maka dari itu, nilai disini merupakan sebuah cita, idea, bukan fakta.

²¹ Ach. Sofwan. “Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam”, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, no. 1, (Maret: 2023): 105, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8339>.

Sebab itulah, tidak ada ukuran tertentu yang secara pasti mengenai nilai dan karena itulah suatu nilai tidak dapat dipastikan.

Seperti yang dikemukakan oleh Hoffmeister, nilai ialah “penerapan dari hubungan yang dipegang oleh orang-orang yang memberikan nilai antara satu benda dengan satu ukuran. Nilai merupakan realitas abstrak. Kita melihat nilai dalam diri kita masing-masing sebagai pendorong atau prinsip penting dalam kehidupan, hingga sampai pada suatu tingkat, di mana seseorang rela mengorbankan hidup mereka demi sebuah nilai”.²²

Suatu nilai memiliki dua sumber, yaitu. Pertama, dari ‘*Aqal* yang bersumber dari manusia, dan. Kedua, *Naqal*, bersumber dari Tuhan. Pedoman ketuhanan memandang *naqal* sebagai peraturan Islam (berasal dari Al-Qur’an dan Hadits). Dari *naqal* juga terbentuk syariah yang kemudian menjadi sumber dari ilmu etika. Etika merupakan sebuah teori tentang cara manusia berperilaku yang memikirkan tentang apa yang baik dan buruk dengan penjelasan terbaik dari manusia. Nilai-nilai *naqal* diperoleh dari etika yang dicirikan sebagai mentalitas mendalam yang membentuk cara manusia berperilaku terhadap Tuhan, orang lain, dan makhluk hidup lainnya sesuai dengan pelajaran, larangan dan perintah yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an dan As-Sunah.

Menurut pendapat penulis sendiri, nilai adalah sebuah perspektif terhadap suatu hal yang tidak dapat diukur dengan benda, yang menggambarkan sesuatu yang dihargai. Nilai juga merupakan segala sesuatu yang baik dan berguna bagi seluruh individu sebagai pedoman tingkah laku dan memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan karena dilandasi oleh keyakinan dan prinsip.

²² Subur, “Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran”, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12, no. 1, (Januari-April, 2007): 2, <https://doi.org/10.24090/insania.v12i1.215>

b. Profetik

Istilah profetik merupakan sebuah istilah yang dikenal dengan sesuatu yang berkaitan dengan kenabian. Berkaitan dengan kenabian ini maksudnya dapat diartikan dengan akhlak Nabi, perilaku-perilaku Nabi serta sifat-sifat terpuji Nabi. Dengan adanya istilah profetik disini dapat diharapkan menjadi sebuah contoh bagi individu untuk meniru apa yang telah dilakukan oleh Nabi sehingga terbentuklah individu yang bersikap baik hati dan rendah hati.

Kata profetik berasal dari bahasa Yunani yaitu '*Greek-Prophetes*', yang berarti kata benda untuk menyebutkan seseorang yang berbicara di awal atau seseorang yang tampil di publik dengan membuka identitas dirinya, atau seseorang yang memandang masa depan. Setelah itu berkembang dalam bahasa Inggris menjadi '*prophetic*' yang artinya kenabian atau berhubungan dengan kenabian. Istilah profetik kembali pada dua arti, yaitu Rasul merupakan seseorang yang mendapatkan wahyu dari Tuhan dan diperintahkan untuk menyampaikan pada para umatnya. Sedangkan Nabi, merupakan seseorang yang mendapatkan wahyu dari Tuhan namun ia tidak perlu menyampaikannya pada umatnya sekalian.²³

Kata *nabiy* yang memiliki arti kenabian memiliki asal kata *nubuwwah* yang memiliki arti sama yaitu kenabian. Dalam Al-Qur'an dijelaskan arti kata nabi ialah seseorang yang sempurna baik secara fisik dan mental. Nabi juga didefinisikan sebagai seseorang yang bersatu dengan Allah dan para malaikat-Nya, memiliki kitab suci sebagai pedoman bagi umatnya serta dapat menerapkan segala ajaran dari Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan secara efektif menyebarkannya pada orang lain di sekitarnya. Jiwa dan akhlak yang dimiliki oleh seorang Nabi haruslah sempurna, yaitu memiliki sifat layaknya berbudi luhur,

²³ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), 7.

jujur dan lainnya. Seseorang dengan status kenabian berarti telah menerima wahyu dan pesan-pesan tentang kenabian yang disampaikan melalui malaikat.

Seorang Nabi memiliki sebuah kemampuan khusus agar menerima wahyu dari Allah. Kemampuan-kemampuan itu diantaranya kesempurnaan fisik, memiliki garis nasab yang mulia, sehingga tidak ditemukan kekurangan baik dalam fisik maupun jiwanya serta memiliki kemampuan yang setara dengan zamannya pada saat itu. Dengan berbagai kemampuan yang telah ada, Nabi mampu menyampaikan wahyu dari Allah serta menciptakan manusia sebagai bangsa yang sejahtera dan sempurna.²⁴

Keteladanan merupakan sebuah sikap yang dapat dijadikan sebuah metode dalam pendidikan. Metode keteladanan merupakan sebuah metode dengan mempraktikkan sikap-sikap para tokoh besar sehingga dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi para peserta didik. Metode keteladanan juga merupakan sebuah strategi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW yang sangat berpengaruh terhadap hasil dari misi dakwahnya.

Dengan adanya sebuah metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran, merupakan langkah-langkah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahaminya. Sehingga metode pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran juga dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan terstruktur²⁵.

Metode keteladanan sering dipakai dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Penerapan metode ini tidak lepas dari hasil yang dicapai dari peserta didik, peserta didik akan merasa lebih memahami jika mengikut sertakan contoh dari seorang tokoh yang memang patut

²⁴ Ibid, 9.

²⁵ Bunai'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 295.

diteladani. Jika pendidiknya baik, maka peserta didiknya pun akan mencontoh pendidiknya. Landasan penggunaan metode keteladanan ini juga dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ
عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ['Abdullah bin Yusuf] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Malik] dari ['Amir bin 'Abdullah bin Az Zubair] dari ['Amru bin Sulaim Az Zuraqi] dari [Abu Qatadah Al Anshari], bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Dan menurut riwayat Abu Al 'Ash bin Rabi'ah bin 'Abdu Syamsi, ia menyebutkan, "Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi." (H.R. Bukhori).²⁶

Kualitas hadits diatas tergolong hadits *shahih* dengan kualitas perawi yang terdiri dari *siqah mutqinun*, *ra'su mutqinun*, *siqah* dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah SAW.²⁷

c. Nilai-Nilai Profetik

Seperti yang telah dijelaskan, bahwasanya profetik merupakan sesuatu yang berada dalam diri seorang Nabi. Maka nilai-nilai profetik disini dapat disederhanakan menjadi sebuah nilai kenabian yang dapat dijadikan contoh atau bentuk keteladanan bagi seorang individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai profetik bertujuan sebagai nilai yang

²⁶ Syahrin Pasaribu, "Hadits-Hadits Tentang Metode Pendidikan", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1, no. 2, (Juli-Desember, 2018): 365-366, <https://doi.org/10.30821/alfatih.v1i2.19>.

²⁷ Ibid, 366.

diharapkan dapat diterapkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya.

Kuntowijoyo mendefinisikan nilai-nilai profetik sebagai “nilai-nilai kenabian yang dijadikan sebagai nilai kebenaran (agama Islam) yang dimiliki oleh setiap orang maupun kolektif yang dapat disempurnakan dalam kehidupan dalam ranah ketuhanan.”²⁸

Nilai-nilai profetik memiliki tiga prinsip yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran:110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S. Ali Imran:110).²⁹

Tiga prinsip tersebut dijelaskan sebagai *amar makruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan beriman kepada Allah (transendensi). Gagasan ketiga nilai tersebut diilhami oleh Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi adalah seorang sufi, maka Beliau tidak akan kembali ke bumi, karena telah merasa tenteram berada di sisi Tuhan. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan

²⁸ Erwita Nurdiyanto, “Deskripsi Nilai-Nilai Profetik Dilihat dari Sudut Pandang Semantik”, *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, (September, 2018): 542.

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 85.

sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik³⁰.

Nilai profetik juga didasarkan oleh pikiran-pikiran Roger Garaudy, seorang filsafat Perancis yang jadi muslim. Menurutnya filsafat barat tidaklah memuaskan atau terombang-ambing. Maka dari itu, untuk menghindari kehancuran ialah dengan mengambil kembali warisan islam sehingga ia menganjurkan supaya umat manusia memakai filsafat kenabian dari islam (filsafat profetik)³¹. Secara sepintas ilmu sosial profetik memiliki kesamaan dengan paradigma ilmu sosial positivistik, interpretatif, dan kritis. Hanya saja yang membedakan yaitu Kuntowijoyo tidak melihat manusia sebagai objek yang otonom, tapi manusia dipandang sebagai makhluk mulia yang memiliki relasi dengan Tuhan (humanisme transendental). Kuntowijoyo membagi nilai-nilai profetik menjadi tiga yang berlandaskan Ayat Al-Qur'an pada Surah Ali-Imran:110. Yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga prinsip ini tidak dapat dipisahkan, dari nilai inilah pula ditegaskan tujuan gagasan ini, yakni membumikan nilai-nilai islam melalui keteladanan terhadap pribadi agung Nabi SAW³².

Pembagian ketiga prinsip ini bertujuan untuk menjalankan transformasi sosial yang ideal yaitu mencakup ketiga aspek. Ketiga nilai ini harus ada dalam setiap gerakan perubahan sosial sehingga bermakna dalam konteks keagamaan. Prinsip ini tidak hanya berfokus pada kehidupan sosial individu namun juga memperhatikan kehidupan spiritualnya, sehingga terciptalah keseimbangan dalam kehidupan. Tiga prinsip nilai-nilai profetik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Humanisasi

Humanisasi disini memiliki makna memanusiakan manusia.

Artinya seseorang haruslah menjaga hubungannya dengan dirinya

³⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 87.

³¹ Ibid, 97-98.

³² Muhammad Ridwan Effendy, "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa", *Muttaqien*, 4 no. 2, (Juli, 2023):168-170, <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>.

sendiri maupun dengan orang lain. Memiliki rasa sosial yang baik dapat mengantarkan seseorang kepada ketenteraman hidup. Maka patutlah kita menjaga hubungan kita dengan sesama agar tercipta kerukunan serta tak luput memiliki rasa empati yang tinggi.

Humanisasi berasal dari kosa kata bahasa Latin, *humanitas* yang artinya “makhluk manusia”, “kondisi menjadi manusia”. Dapat disimpulkan bahwa humanisasi artinya memanusiaakan manusia³³. Humanisasi adalah terjemahan dari *amar ma'ruf* yang berarti memelihara kebaikan, dan ini berfungsi sebagai pondasi ilmu kemanusiaan. Standar *amar ma'ruf* yang paling penting adalah menjadi pengagum Allah, dengan memperhatikan fitrahnya. Fitrah adalah kondisi kesesuaian tingkat, khususnya hubungan antar manusia dan hubungan naluri manusia. Nilai-nilai humanisasi dapat membingkai karakter manusia yang mencintai kebenaran, kemuliaan, keunggulan, ketulusan, cinta, pertolongan, persaudaraan, kepedulian, gotong royong serta hubungan terhormat lainnya. Selain itu, nilai-nilai humanisasi menolak hal-hal yang berpotensi mengganggu dunia.³⁴

Humanisasi mencakup hal yang paling penting, pertama yaitu menjaga persaudaraan antara masyarakat, walaupun ada perbedaan dalam latar belakang budaya, agama dan status ekonomi. Karena setiap orang itu istimewa, bahkan mulai dari dalam kandungan. Kedua, memperlakukan individu atau kelompok dengan baik dengan memikirkan kesejahteraan mental dan fisik. Ketiga adalah menolak segala bentuk kekerasan dan kebencian.

Tujuan dari humanisasi ialah untuk membuat individu merasa lebih terhubung satu sama lain. Orang yang menganut humanisme memiliki prinsip ingin membantu individu untuk menemukan kembali jati diri mereka yang sesungguhnya. Seorang pelopor kenabian adalah orang yang

³³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, 98.

³⁴ Muhammad B. Hamka, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik dalam Pemikiran Buya Hamka*, (Tulungagung: STAIM Tulungagung, 2022), 45-46.

sambil berusaha untuk berpegang teguh pada standar-standar Ilahi juga berfokus pada standar-standar perilaku humanis³⁵.

2) Liberasi

Liberasi memiliki arti kebebasan. Kebebasan yang dimaksud merupakan sebuah kebebasan dalam hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat merusak kehidupan. Liberasi mengungkapkan bahwa seseorang memiliki kebebasan dalam dirinya untuk melakukan suatu kebaikan maupun kebebasan meninggalkan suatu hal yang menunjukkan keburukan.

Liberasi disini diambil dari bahasa Latin sama dengan humanisasi yang juga berasal dari bahasa yang sama, yaitu *liberare* yang berarti memerdekaan yang mengandung arti membebaskan³⁶. Sebagai landasan yang kedua, liberasi diambil dari penggalan kalimat *nahi munkar* dari ayat diatas. Liberasi berarti larangan atau pencegahan tindak pidana. Liberasi disini bertujuan untuk membebaskan manusia dari kekerasan, kemiskinan dan kekuasaan sistem pengetahuan yang materialistis. Sederhananya liberasi bermakna kebebasan. Dalam konsep liberasi, setiap individu harus terbebas dari pengaruh orang lain. Kebebasan inilah yang akan mendorong untuk mengungkapkan suatu gagasan untuk kepentingan masyarakat dan mengembangkan kepribadian individu tersebut. Jika seseorang telah memiliki kebebasan, maka ia memiliki hak menyerukan kebajikan dan menolak keburukan. Dalam liberasi ini, agama menjadi nilai transenden, sehingga agama bersifat objektif dan faktual.³⁷

Prinsip liberasi ini, dalam kehidupan nyata merupakan sebuah kebebasan. Kebebasan disini maksudnya terbebas dari hal-hal yang bersifat kekerasan, kekurangan, ketidakadilan dan hal-hal merugikan lainnya. Dalam contoh kehidupan, liberasi berkaitan

³⁵ Binti Nasukah, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6, no. 1, (Juni, 2020): 60, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1966>.

³⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, 98.

³⁷ Muhammad B. Hamka, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik dalam Pemikiran Buya Hamka*, 51-52.

dengan kebebasan berpendapat, memperlakukan setiap orang dengan sama, bersikap adil, toleransi antar beragama serta mengakhiri segala bentuk kesenjangan ekonomi dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan. Tujuan dari liberasi yaitu mendidik manusia agar merasakan kebebasan dari berbagai masalah kekerasan, kebodohan, kejahatan dan lain-lain.

3) Transendensi

Transendensi bermakna kembali kepada Tuhan. Artinya kita diperintahkan untuk selalu mengingat Tuhan. Pada dasarnya pun seorang manusia akan berakhir kembali pada Sang Pencipta. Maka dari itu, ketika seseorang telah menjaga hubungannya dengan sesama makhluk, memiliki sikap empati tinggi serta memiliki prinsip kebebasan untuk memilih mana yang baik dan yang buruk, sudah sepatutnya ia tetap menjalankan tujuan utama ia diciptakan.

Asal dari kata prinsip yang ketiga ini, tidak jauh berbeda dengan asal dari 2 prinsip diatas, yaitu dari bahasa Latin. Yaitu *transcendence* yang mempunyai arti “naik ke atas”, istilah inggrisnya yaitu *transcend* yaitu “menembus”, “melewati”. Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari maka makna tersebut diartikan sebagai seseorang yang memiliki kekuatan diluar batas, misalnya super hero. Selain itu juga dapat diartikan sebagai istilah supernatural yaitu teologis, sesuatu yang berkaitan dengan ketuhanan dan makhluk-makhluk gaib (tak terlihat). Dan istilah teologis inilah yang dimaksudkan dengan transendensi.³⁸

Salah satu bentuk penerapan transendensi adalah adanya keterkaitan antara manusia dengan Tuhan. Dalam keterkaitan inilah terdapat makna transendensi. Transendensi bermakna ketuhanan.

³⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, 98-99.

Artinya menyerahkan segala urusan kita kepada tuhan. Prinsip ini juga merupakan dasar dari humanisasi dan liberasi. Karena apabila dalam pola pikir manusia tidak ada keterkaitan antara ia dengan Tuhannya maka manusia tersebut akan menghalalkan segala cara yang berakibat pada minimnya nilai-nilai humanisme dan liberasi. Sehingga prinsip inilah yang akan menjadi pegangan bagi seorang hamba dalam menjalani kehidupannya.

Tujuan dari transendensi adalah mengingatkan setiap manusia bahwa bagian dari ketuhanan adalah bagian yang sah dari fitrah kemanusiaan. Sebagai manusia tentu ingin merasakan kembali kehidupan yang dipenuhi dengan rahmat Tuhan. Berharap kembali pada masa yang berhubungan langsung dengan kebesaran Tuhan³⁹. Sebagai prinsip ketiga, transendensi merupakan terjemahan dari *tu'minuna billah* transendensi memiliki makna beriman kepada Allah, spiritualitas (beriman kepada malaikat, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir dan takdir). Jika diuraikan, humanisasi adalah nilai-nilai kemanusiaan, liberasi adalah kebebasan dan transendensi adalah membawa kembali pada Tuhan.⁴⁰

2. Kajian Tentang Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan karangan fiksi yang dijelaskan dengan unsur-unsur pembangun novel sebagai penjelas peristiwa-peristiwa didalamnya, yang mana peristiwa tersebut bukan hanya bersifat khayalan namun juga ada beberapa novel yang menjelaskan peristiwa sesuai dengan kenyataannya. Novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini. Selain ceritanya yang

³⁹ Ibid, 88.

⁴⁰ Muhammad B. Hamka, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik dalam Pemikiran Buya Hamka*, 56.

menyenangkan, novel juga mengantarkan pembaca pada imajinasi yang dibuat oleh penulis.

Nurgiantoro memaknai novel sebagai “sebuah karya fiksi yang berisi dunia. Dunia tersebut kemudian dibangun dan dibentuk dengan imajinasi-imajinasi dan model-model kalimat melalui sebuah alur, sudut pandang, tokoh, sebuah permasalahan, dan peristiwa-peristiwa yang kemudian mengalami sebuah perubahan. Novel lebih menekankan pada kehidupan dari suatu tokoh, atau yang sering disebut tokoh utama, yang kemudian kehidupan tersebut diceritakan dengan jelas dan rinci sehingga diakhir nanti mengalami perubahan nasib”.⁴¹

Cerpen dengan novel juga merupakan sebuah karya sastra hasil imajinasi atau pengalaman dari seseorang. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dilihat dari panjangnya cerita. Jika cerpen lebih sedikit, maka novel lebih panjang sehingga novel lebih bebas mengemukakan sesuatu, menuangkan ide-ide dengan sebanyak mungkin dan melibatkan permasalahan secara rinci dan jelas.

Tarigan berpendapat bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiksi yang panjangnya tertentu yang menggambarkan para tokoh, perbuatan dan adegan yang mewakili kehidupan nyata dalam suatu alur atau situasi yang sedikit rumit. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa novel merupakan karya non ilmiah sehingga memiliki unsur-unsur pembangun novel yang tidak simetris.⁴²

b. Unsur-Unsur Yang Membangun Novel

Dalam sub bab ini akan diuraikan secara rinci mengenai unsur-unsur pembangun novel agar dapat dengan mudah dalam memahami karya sastra dengan baik. Dengan adanya unsur-unsur inilah karya sastra

⁴¹ Andi Adam, “Analisis Nilai Karakteristik Tokoh Utama pada Novel Haid Pertama Karya Enny M”, *Jurnal Konfiks*, 3, no. 1, (2016):41, <https://doi.org/10.26618/konfiks.v3i1.383>.

⁴² Apri Kartikasari, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, (Madiun: CV. AE Media Grafika, 2018) 114.

hadir, sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur yang membangun novel:

1) Unsur Intrinsik

Yaitu unsur yang membangun novel dari dalam novel tersebut. Unsur intrinsik dapat dikatakan sebagai dasar utama sebuah karya sastra, sehingga unsur intrinsik merupakan unsur yang ikut andil dalam membangun sebuah cerita agar terkesan menarik. Unsur intrinsik akan membentuk sebuah penjabaran secara lengkap, dikarenakan antara unsur intrinsik yang satu dengan yang lain. Unsur-unsur intrinsik terdiri dari, yaitu:

a) Tema

Tema ialah ide pokok atau gagasan utama yang menjadi dasar cerita. tema menggambarkan pandangan hidup penulis terhadap berbagai masalah kehidupan. Tema yang merupakan topik dari sebuah cerita terkadang sulit ditemukan secara pasti dari setiap cerita.

Nurgiantoro berpendapat bahwa tema merupakan “dasar dari sebuah cerita. Tema-tema yang ada dan sudah ditetapkan dalam novel berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, misalnya kisah cinta, kerinduan, rasa takut, kehilangan, keagamaan dan lainnya”.⁴³

⁴³ Ibid, 117.

b) Alur/Plot

Alur merupakan rangkaian atau kejadian yang membentuk jalan cerita dari awal hingga akhir. Alur atau plot merupakan unsur penting dalam suatu karya sastra yang menjadi jalinan permasalahan sehingga terbentuk sebuah cerita utuh yang dihadirkan dengan seorang tokoh dan terjadi sebuah peristiwa-peristiwa yang logis.

Plot cerita atau yang sering disebut alur menurut Waluyo adalah “kerangka cerita”. Maksud kerangka cerita tersebut merupakan keterkaitan cerita yang disusun dalam urutan waktu sebab akibat serta memiliki teka-teki yang menjadikan pembaca menebak permasalahan selanjutnya. Pendapat lain yang dijelaskan oleh Sayuti mendefinisikan alur atau plot adalah “sebuah jalannya cerita yang membuat pembaca merasa tertarik, terkesan dan sadar akan permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan dalam cerita, selain penjelasan mengenai permasalahan juga mengenai hubungan sebab akibat didalamnya”.⁴⁴

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan karakter atau pelaku dalam sebuah cerita. tokoh terdiri dari dua macam yaitu, tokoh utama dan tokoh pendamping atau tambahan. Tokoh utama merupakan pusat dari konflik dan perkembangan cerita. Sedangkan penokohan ialah cara penulis mendeskripsikan serta mengembangkan karakter setiap tokoh didalam cerita, baik sifat, maupun perilaku mereka.

⁴⁴ Ibid, 120.

d) Latar / *Setting*

Latar/*setting* adalah suatu gambaran oleh penulis mengenai lingkungan cerita. Latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat (menggambarkan lokasi terjadinya cerita), latar waktu (menggambarkan waktu terjadinya cerita tersebut), dan latar suasana (menggambarkan kondisi tokoh pada saat mengerjakan suatu hal).

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi atau perspektif dari mana penulis menyampaikan cerita. Sudut pandang yang digunakan dapat mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan. Sudut pandang ditentukan oleh penulis untuk menyatakan pelaku dalam cerita yang dipaparkan

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro yaitu “berkenaan mengenai strategi, teknik yang digunakan oleh pengarang untuk mengemukakan pendapatnya dalam sebuah cerita yang ia buat. Sudut pandang merupakan sebuah cara yang digunakan oleh penulis dalam penempatan posisi dirinya dalam cerita tersebut”.⁴⁵

f) Amanat

Amanat ialah pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut. Pesan-pesan ini ada yang disampaikan secara tersurat (tertulis) ada juga yang tersirat (tidak tertulis). Amanat inilah yang bisa dijadikan contoh bagi para pembaca sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

⁴⁵ Ibid, 130.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah sebuah unsur dalam sebuah karya sastra yang berasal dari luar. Unsur ini, juga mempengaruhi terhadap pemahaman suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat mencakup konteks sejarah, pengalaman, maupun unsur keagamaan yang berkaitan dengan latar belakang penulisan karya sastra.

Unsur ekstrinsik ialah sebuah unsur yang membangun sebuah cerita dari luar karya sastra tersebut namun, tetap mempengaruhi jalannya cerita. walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup penting dalam sebuah karya sastra. Sama halnya dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga memiliki bagian-bagian, yaitu: kreativitas penulis, psikologi pembaca, faktor ekonomi, sosial, kebudayaan dan keagamaan dari penulis.⁴⁶

c. Ciri-Ciri Novel

Setiap karya sastra pastilah memiliki ciri khas masing-masing, begitu pun dengan sebuah novel. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari segi mana pun untuk menemukan perbedaannya. Hal ini bertujuan untuk menjadi pembeda antara novel dengan karya sastra lainnya. Berikut ciri-ciri novel adalah:

- 1) Dari segi jumlah kata. Dalam novel, kata didalamnya berjumlah sekitar 35.000 buah
- 2) Dari segi jumlah halaman. Halaman keseluruhan dalam novel berkisar antara 100 halaman atau lebih.
- 3) Dari segi jumlah waktu. Waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan satu novel biasanya sampai 2 jam atau lebih tergantung dari banyaknya halaman.
- 4) Novel terkadang memiliki lebih dari satu tokoh, kepribadian, kesan dan suasana.
- 5) Cerita dalam novel lebih terperinci, detail dan peristiwa-peristiwa didalamnya melibatkan banyak permasalahan yang kompleks.⁴⁷

⁴⁶ Ibid, 134.

⁴⁷ Arisni Kholifatu Aulia, *Buku Ajar Sastra Indonesia*, 114-115.

d. Fungsi Novel

Sebuah novel juga memiliki beberapa fungsi yang mendukung sebuah tulisan didalam novel menjadi menarik. Diantara fungsi novel tersebut, yaitu:

- 1) Fungsi rekreatif. Novel sebagai hiburan bagi para pembacanya
- 2) Fungsi didaktif. Novel memberikan sebuah arahan sehingga dapat dijadikan alat dalam mendidik pembacanya
- 3) Fungsi estetis. Novel memiliki keindahan kalimat yang mampu membuat pembaca terbawa suasana dalam menikmati cerita.
- 4) Fungsi moralitas. Novel mengandung nilai-nilai moral untuk dijadikan contoh teladan yang baik
- 5) Fungsi religius. Novel memberikan nilai-nilai keagamaan yang tertuang dalam cerita untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

e. Jenis-Jenis Novel

Novel sebagai karya sastra juga memiliki jenis-jenisnya, hal ini untuk mengategorikan minat pembaca yang mana setiap jenisnya memiliki ciri khas masing-masing. Jenis-jenis novel, dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kenyataan / tidaknya cerita
 - a) Novel Fiksi

Novel fiksi adalah novel yang murni berasal dari imajinasi atau karangan si penulis tanpa adanya kejadian serupa di kehidupan nyata. Contohnya: Novel Pulang karya Tere Liye.
 - b) Novel non Fiksi

Novel non fiksi merupakan lawan dari novel fiksi, yaitu novel berdasarkan kisah nyata seseorang baik itu dari pengalaman hidupnya ataupun sejarah suatu daerah. Misalnya: Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.
- 2) Berdasarkan Genre
 - a) Novel Romantis

Novel ini sering diminati oleh masyarakat umum, karena didalamnya terdapat kisah cinta, kasih sayang dan

⁴⁸ Sukaria Situmorang, "Kajian Struktur, Fungsi Sosial, dan Nilai Kejujuran dalam Novel *Bakri Sang Guru Demonstran* Karya Isno El kayyis", (Skripsi, Universitas HKBP Nommensen P. Siantar, Medan, 2022), 12-13.

disugahi konflik sebagai imbuhan. Contoh novel bergenre romantis adalah: Novel Hujan dan Novel Sunset Bersama Rosie yang keduanya merupakan karya Tere Liye.

b) Novel Horor

Merupakan sebuah novel dengan suguhan mistis, menegangkan dan sedikit menyeramkan. Beberapa orang menyukai novel bergenre horor karena alasan alur yang menegangkan. Contohnya yaitu: Sang Sejarawan karya Elizabeth Kostova.

c) Novel Misteri

Ciri dari novel ini yaitu memiliki teka-teki yang harus diselesaikan sehingga menarik minat pembaca untuk menuntaskan cerita sambil menyelesaikan teka-teki yang ada. Contoh novel ini adalah Konstantinopel: Misteri di Balik Jari Kelingking yang Hilang karya Sughra.

d) Novel Komedi

Novel komedi merupakan sebuah novel dengan dilengkapi humor. Novel ini bertujuan untuk membuat pembaca merasa terhibur. Contohnya: Novel karya Raditya Dika Marmut Merah Jambu.

e) Novel Inspiratif

Novel yang berisi kisah-kisah inspirasi seseorang yang dapat dijadikan bahan motivasi serta mengandung nilai-nilai etika dan hikmah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Contoh: Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.

f) Novel Religi

Novel yang didalamnya terdapat unsur-unsur dan norma-norma keagamaan. Contohnya : Novel Hafalan Sholat Delisa dan Novel Rindu karya Tere Liye.

g) Novel Fantasi

Yaitu novel yang memang sepenuhnya khayalan atau hasil imajinasi si penulis sehingga tidak akan benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Contoh: Novel Bumi Series karya Tere Liye.⁴⁹

3. Kajian Tentang Fiqh Ibadah

a. Pengertian Fiqh Ibadah

Fiqh ibadah adalah suatu cabang keilmuan dari pendidikan agama Islam yang didalamnya mengandung hubungan antara Tuhan

⁴⁹ Arisni Kholifatu Aulia, *Buku Ajar Sastra Indonesia*, 115-117.

dengan makhluk-Nya dalam melaksanakan perintahnya. Fiqh ibadah berkaitan dengan ibadah-ibadah yang seharusnya dijalankan sesuai syariat dan juga ibadah-ibadah yang seharusnya ditinggalkan. Hukum-hukum yang diperoleh dari fiqh ibadah berasal dari kesepakatan para ulama' berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah.

Fiqh ibadah berasal dari dua kata yaitu fiqh dan ibadah. Kata fiqh berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “memahami” dan “mengerti”. Dalam Islam, istilah fiqh didefinisikan sebagai suatu cabang ilmu yang memberikan penjelasan mengenai hukum-hukum Islam yang dalam praktiknya dilandasi oleh dalil Al-Qur'an dan As-Sunah⁵⁰. Sedangkan ibadah berasal dari bahasa Arab dengan asal kata *ibadah* yang bentuk jamaknya *ibadat* yang memiliki pengertian mengabdikan, penghambaan, tunduk dan patuh.⁵¹

b. Macam-Macam Fiqh Ibadah

Fiqh ibadah mencakup beberapa bagian-bagian penting dalam perkara beribadah kepada Tuhan. Dalam hal ini diatur mengenai tata cara pelaksanaannya. Fiqh ibadah memiliki beberapa macam bentuk ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:

- 1) Dilihat dari Segi Umum dan Khusus
 - a) Ibadah umum merupakan ibadah yang mencakup semua bagian dalam kehidupan.
 - b) Ibadah khusus merupakan ibadah yang hanya dilakukan pada praktik ibadah yang telah ditentukan oleh syara'. Misalnya, berwudhu' harus menggunakan air.
- 2) Dilihat dari tata caranya
 - a) Ibadah *badaniyah*. Contoh, sholat
 - b) Ibadah *maaliyah*. Contoh, zakat
 - c) Ibadah *ijtima'iyah*. Contoh, haji
 - d) Ibadah *ijabiyah*. Contoh, thawaf
 - e) Ibadah *salbiyah*. Contoh, ketika melakukan ihram, dianjurkan meninggalkan segala sesuatu yang telah ditentukan.

⁵⁰ Mohammad Jaenuddin, *Fiqh Ibadah Dalam Perspektif Sains*, (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2019), 2.

⁵¹ Samin, *Fiqh Ibadah Buku Ajar*, 5.

- 3) Dilihat dari niatnya
 - a) Ibadah *hakiki*. Yakni sepenuhnya memasrahkan diri hanya kepada Allah SWT semata.
 - b) Ibadah *sifati*. Yakni ibadah yang memiliki hukum mubah atau tidak harus dikerjakan.⁵²

4. Kajian Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-Nilai Profetik

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan sebuah faktor yang mempengaruhi tercapainya sesuatu. Sebagaimana sebuah metode dalam pembelajaran, sebuah karya sastra juga memiliki faktor pendukung dalam hal itu. Baik dari segi *cover*, jalan cerita yang menarik, serta karakter tokoh yang istimewa. Faktor pendukung juga mempengaruhi kualitas karya sastra tersebut sehingga bisa dinikmati oleh pembaca.

Faktor pendukung merupakan sebuah faktor yang mendukung sebuah hal agar menjadi lebih baik kedepannya dan terlaksana dengan benar dan sistematis sesuai yang diinginkan. Sebagaimana dikutip dalam laman website brainly.co.id faktor pendukung merupakan keseluruhan faktor yang bersifat mendorong, membantu, mempengaruhi serta mempercepat terjadinya sesuatu.⁵³

Dalam penelitian ini, faktor pendukung yang dimaksud merupakan faktor yang mempengaruhi nilai-nilai profetik dalam novel *Rindu* karya Tere Liye agar terlaksana dengan baik. Faktor pendukung disini dapat dilihat baik dari segi tindakan tokoh, serta beberapa dialog yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam faktor pendukung juga bisa dilihat dari internal (dalam novel tersebut), serta faktor eksternal (diluar novel).

⁵² Ibid, 10-11.

⁵³ Varlord, "Apakah yang dimaksud dengan faktor pendukung dan penghambat", brainly.co.id, diakses dari <https://brainly.co.id/tugas/17446883>, pada tanggal 8 Mei 2024 pukul 13.35 WIB.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menghalangi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Suatu faktor penghambat dalam sebuah karya sastra juga dapat dikatakan seperti halnya tulisan yang bermakna asing, gaya bahasa terlalu tinggi sehingga sulit dimengerti serta alur cerita yang maju mundur terkadang dapat membingungkan pembaca. Dalam penelitian ini, faktor penghambat nilai-nilai profetik dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat dilihat dalam segi penyampaian penulis mengenai isi dan keterkaitan nilai-nilai profetik yang telah ada.

Faktor penghambat merupakan segala faktor yang sifatnya mempengaruhi ketercapaian tujuan yang diinginkan. Faktor penghambat juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi dan mencegah terjadinya sesuatu.⁵⁴

⁵⁴ Ibid.